

**ANALISIS BENTUK TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI DAN PERLOKUSI DALAM NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

**Ananda Aura Sifa<sup>1)</sup> I Nyoman Adi Susrawan<sup>2)</sup> dan I Komang Widana Putra<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : [raraidris2000@gmail.com](mailto:raraidris2000@gmail.com)<sup>1)</sup> [adisusrawan@unmas.ac.id](mailto:adisusrawan@unmas.ac.id)<sup>2)</sup>  
[mangwidana@unmas.ac.id](mailto:mangwidana@unmas.ac.id)<sup>3)</sup>

**Abstract**

*This study discusses the study of pragmatics seen from the aspect of speech acts. This purpose is to determine the locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts, the factors causing the use of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono and their implications in the literary learning process. Data collection methods in this study are reading, taking notes and literature study. Data analysis methods are reducing data, presenting data and verifying and concluding data. The results of the speech act research in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono there are fifty-two utterances including twelve locutionary speech acts, namely seven statement locutions, four question locutions, one command locution. There were twenty-six illocutionary speech acts, including six assertive illocutions, eight directive illocutions, three expressive illocutions, six commissive illocutions, and three declarative illocutions. The perlocutionary speech act in the novel Yang Fana Adalah Waktu by Sapardi Djoko Damono contains fourteen utterances including eight verbal perlocutions, four nonverbal perlocutions, two nonverbal verbal perlocutions. The factors causing the use of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts include showing promise or ability, flattery or praise, conveying intent and showing prohibition. The implications of the results of the research on locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in the novel Yang Fana Adalah Waktu in the process of learning literature as in language learning and literary learning are interrelated. The implications of speech act data results in the novel involve the text and allow something meaningful and in reading it is important to have imagination.*

**Key words** : Locutionary Speech Acts, Illocutionary, Perlocutionary, Novels Yang Fana Adalah Waktu

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

---

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kajian pragmatik dilihat dari aspek tindak tutur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, faktor penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya dalam proses pembelajaran sastra. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu membaca, mencatat dan studi pustaka. Metode analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi serta menyimpulkan data. Hasil Penelitian tindak tutur dalam novel Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono terdapat lima puluh dua tuturan yang diantaranya dua belas tindak tutur lokusi yaitu tujuh lokusi pernyataan, empat lokusi pertanyaan, satu lokusi perintah. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdapat dua puluh enam tuturan diantaranya enam ilokusi asertif, delapan ilokusi direktif, tiga ilokusi ekspresif, enam ilokusi komisif, tiga ilokusi deklarasi. Tindak tutur perlokusi dalam novel Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono terdapat empat belas tuturan diantaranya delapan perlokusi verbal, empat perlokusi nonverbal, dua perlokusi verbal nonverbal. Faktor penyebab digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi diantaranya menunjukkan janji atau kesanggupan, sanjungan atau pujian, menyampaikan maksud dan menunjukkan larangan. Implikasi hasil penelitian tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada novel Yang Fana Adalah Waktu dalam proses pembelajaran sastra sebagaimana dalam pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra saling berkaitan. Implikasi hasil data tindak tutur dalam novel melibatkan teks dan memungkinkan suatu yang bermakna dan dalam membaca penting adanya imajinasi.

**Kata kunci :** *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Novel Yang Fana Adalah Waktu*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Keinginan seseorang dapat dipahami oleh orang lain apabila manusia mengutarakan maksudnya dengan jelas melalui bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusia. Hal ini diungkapkan (Kridalaksana, 2001:21). Komunikasi memungkinkan mitranya tuturnya untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada

disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Selain itu, dalam proses komunikasi juga terjadi tindakan. Suatu proses komunikasi tidak terlepas dari adanya tindak tutur dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Searle (dalam Wijana Rahmadi, 2008:20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*) dan perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Pada jaman dahulu, sebelum adanya media cetak dan media elektronik, antar penutur yang berjauhan bisa melakukan komunikasi melalui teks tertulis yang

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

---

dikirim oleh penutur, dan beberapa hari kemudian mitra tutur yang dituju bisa membaca apa maksud penutur. Jaman semakin canggih, pun media cetak pun mulai terjun ke masyarakat. Masyarakat berlomba-lomba menjadikan media cetak sebagai ladang memperluas tulisannya menjadikan karya yang memiliki hak dan cipta. Novel juga berperan sebagai media komunikasi, misalnya penulis mengutarakan ujarannya melalui tokoh atau pelaku yang terlibat di dalam isi novel. Novel dapat mengungkapkan maksud yang disampaikan penulis oleh pembacanya melalui pesan-pesan tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam ceritanya. Dalam pembelajaran sastra, secara umum merupakan interaksi antara siswa dengan karya seni bahasa secara langsung. Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang sejenisnya. Walau demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik itu keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Pada hakikatnya, sastra adalah seni yang bermediakan bahasa sebagai bahan keindahannya, jadi hubungan bahasa dan sastra sangatlah erat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terhadap novel yang dilakukan peneliti adalah terkait penggunaan bahasa sebagai interaksi antar tokoh cerita yang tertuang dalam percakapan-percakapannya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Hal ini yang menjadikan ilmu pragmatik dan penikmat seni bahasa

tepat untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra” dengan alasan memilih novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian adalah pilihan yang terbaik bagi peneliti dengan mempertimbangkan bahasa yang unik dan puitis, juga terdapat pesan moral daerah budaya antar tokoh. Gaya bahasanya yang puitis dalam karya-karyanya, adalah ciri khas Almarhum Eyang Sapardi Djoko Damono sebagai penulis yang legendaris dan juga digandurungi oleh peneliti dan penikmatnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat rumusan masalah yang menjadikan topik penelitian, yaitu : (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono?, (2) Faktor apa sajakah yang menyebabkan digunakannya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam peristiwa percakapan yang terdapat pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono? dan (3) Bagaimanakah implikasi hasil penelitian bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi perlokusi pada novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dalam proses pembelajaran sastra?. Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, perlokusi dan ilokusi, faktor-faktor penyebab, serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data sebuah novel yang memiliki ketebalan 146 halaman dengan data berupa tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang objeknya diteliti berdasarkan fakta. Dengan demikian, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Sugiyono (2011:80) menyampaikan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, oleh karenanya Populasi dalam penelitian ini adalah novel *Yang Fana Adalah Waktu* dan sampel dalam penelitian ini adalah rumusan masalah yang menjadikan topik yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, faktor penyebab serta implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra. metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat dan studi pustaka. Terdapat metode analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, verifikasi dan menyimpulkan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis dan pembahasan data tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang diperoleh dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut :

1. **Tindak tutur lokusi** adalah tuturan untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya informatif. Adapun tindak tutur lokusi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. **Pernyataan** : tindak tutur berupa berita agar pendengar percaya dengan apa yang dituturkan oleh pembicara. Hal ini didukung dengan data (L-5), yaitu :  
Budiman : “Retno sekarang studi di Fakultas Kedokteran, Sar.”

Dituturkan Budiman kepada Sarwono pada saat menceritakan calon istri yang akan dinikahinya. Sarwono mendengarkan kisah dahsyat sebagaimana Budiman dan Retno bertemu. Dalam tuturan (L-5) diucapkan Budiman menyatakan informasi. Budiman menyatakan informasi tentang Retno yang sekarang menjadi Mahasiswi Fakultas Kedokteran. Austin sebagai ahli lingistik berpendapat bahwa lokusi pernyataan merupakan tuturan yang semata-mata hanya memberi tahu sesuatu kepada mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur dalam novel

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

*Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono tersebut termasuk tindak tutur lokusi yang terdapat pada halaman 17.

- b. **Pertanyaan** : tindak tutur yang apabila tuturannya mengemukakan bentuk pertanyaan. Hal ini didukung oleh data (L-3) yaitu :

Sarwono : “Gile lu, Bud! Mau kawin sama Den Ajeng itu?”

Dituturkan Sarwono pada saat Budiman menjenguknya dan memberikan amplop undangan nikahnya dengan Den Ajeng. Tuturan (L-3) diucapkan Sarwono kepada Budiman hanya untuk menanyakan kebenaran pernikahannya karena ia menerima amplop. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi yang ada pada halaman 15 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Pernyataan ini dikuatkan oleh Fitriah & Fitriani, 2017:53 yang menyatakan tindak tuturlokusi pertanyaan ialah tuturan yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

- c. **Perintah** : tindak tutur apabila tuturannya ditandai dengan intonasi yang jelas dan mengandung isi perintah. Hal ini didukung oleh data (L-2) :

Pingkan : “Ya, Sar. Lurus saja. Jangan berharap ada kelokan.

Jangan berharap ada

tikungan. Jangan berharap ada stasiun. Jangan berharap akan ada yang menyapa kita, *Kalian mau ke mana?* Jangan harap bisa berhenti walau hanya sejenak. Walau hanya sejenak. Jangan berharap ada walau. Jalan, Sar, Lurus saja. Lurus saja. Lurus.”

Dituturkan Pingkan kepada Sarwono pada saat membahas peta. Tuturan (L-2) diucapkan Pingkan hanya untuk memberikan informasi sekaligus memerintah Sarwono untuk meneruskan perjalanan lurus yang ada di Solo. Peneleitian dilakukan oleh Fitriah & Fitriani, 2017:53, dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa lokusi perintah memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan atau perbuatan yang diminta. Oleh karena itu, dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono halaman 11, tuturan tersebut termasuk tindak tutur lokusi.

2. **Tindak tutur ilokusi** adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi untuk menyatakan sesuatu untuk melakukan tindakan. Adapun tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5, yaitu :

- a. **Asertif** : jika tuturan melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya (menyatakan,

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan). Hal ini didukung dengan data (I-17) yaitu :

Dewi : “Sar, kamu diminta ketemu Dekan urusan penghargaan itu.

Besok.”

Sarwono : “Mau dikasih duit, ya.”

Dituturkan Dewi kepada Sarwono saat sedang di ruangan kampus. Tuturan (I-17) diucapkan Dewi mengandung maksud untuk melaporkan sesuatu. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi pada halaman 66 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Sama dengan data sebelumnya yang menggunakan penelitian relevan, Ita Purama Sari : 2018 yang mengklasifikasikan data ilokusi asertif ditandai dengan tuturan melaporkan sesuatu.

- b. **Direktif** : jika tuturan mengandung efek melalui tindakan penyimak (meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, memohon, menyuruh, menantang, memberi aba-aba). Hal ini didukung oleh data (I-3) :

Bu Hadi : “Sar, bangun! Itu sobatmu datang.”

Dituturkan Bu Hadi kepada Sarwono saat masih tertidur. Tuturan (I-3) dituturkan Bu Hadi mengandung maksud untuk menyuruh Sarwono segera bangun karena ada temannya yang datang.

Sependapat dengan pernyataan Searle (dalam Leech, 1993 : 163 : 165) yang menyatakan ilokusi direktif ialah tuturan yang salah satunya ditandai dengan ujaran menyuruh. Maka, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi pada halaman 13 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

- c. **Ekspresif** : jika tuturan digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan (teima kasih, ngeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, mengkritik). Hal ini didukung oleh data (I-25) Sarwono : “Gila, Cakep bener cewek Jepun itu. Kalau gue ntar jatuh cinta pada Nariko gimana, Ping?”

Pingkan : “Itu sudah kuduga.”

Dituturkan Sarwono pada saat Pinkan mengirim fotonya di Instagram bersama Nariko. Tuturan (I-25) diucapkan Sarwono yang mengandung maksud menyanjung atau memuji Nariko sebagai cewek Jepang. Dikuatkan oleh Mariana Helga Septiana (2019) pernah melakukan penelitian yang relevan, terkait tuturan ilokusi ekspresif mengandung pujian. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi pada halaman 128 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.



**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

- d. **Komisif** : jika tuturan melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang (bersumpah, berjanji, mengancam, menyanggupi). Hal ini didukung oleh data (I-9) yaitu :

Bu Hadi : “Tentu, Nak Bud, kami semua akan hadir di perkawinan agung itu nanti.”

Dituturkan Bu Hadi kepada Budiman saat ia tiba-tiba nongol di kamar tamu meminta Sarwono untuk hadir di acara perkawinannya. Tuturan (I-9) diucapkan Bu Hadi kepada Budiman yang mengandung maksud menyanggupi atau berjanji. Ahli linguistik Searle (dalam Leech, 1993 : 163 : 165) berpendapat bahwa ilokusi komisif merupakan tuturan yang salah satunya ditandai dengan maksud berjanji atau menyanggupi. Sesuai dengan pernyataan ahli tersebut, maka tindak tutur termasuk tindak tutur dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono tersebut termasuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada halaman 18.

- e. **Deklarasi** : jika tuturan mengakibatkan perbuatan-perbuatan fakta antara kesesuaian penutur dengan kenyataan (memutuskan, membatalkan, melarang, mengabdikan, mengizinkan, mengampuni). Hal ini didukung oleh data (I-19) :

Katsuo : “Oke, kalau kau bisa bertahan di sini agak dua atau tiga hari lagi aku ajak kau menemui Nariko.”

Dituturkan Katsuo kepada Dewi saat masih berada di Bandara Kyoto. Tuturan (I-19) diucapkan Katsuo yang mengandung maksud mengizinkan Dewi untuk menemui calon istrinya, Nariko. Data tersebut adalah tindak tutur ilokusi deklarasi, sebagaimana Searle (dalam Leech, 1993 : 163-165) menyatakan bahwa ilokusi deklarasi juga ditandai dengan memberi maksud tuturan mengizinkan. Oleh sebabnya, tuturan tersebut termasuk ke tindak tutur ilokusi pada halaman 93 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono.

3. **Tindak tutur perlokusi** adalah tuturan yang mempunyai daya atau efek pengaruh kepada lawan mitra tutur atau yang mendengarkannya. Tindak tutur perlokusi dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. **Verbal** : jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima dan menolak maksud penutur. (menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan dan meminta maaf). Hal ini didukung oleh data (P-5) :

Bu Hadi : “Ya, aku bilang jangan dulu berhubungan dengan pacarnya itu.”

Dituturkan Bu Hadi kepada Adiknya pada saat sang Adik

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

mampir ke rumahnya. Tuturan (P-5) diucapkan Bu Hadi kepada Adiknya sebagai efek tuturan Adiknya yang menanyakan Sarwono yang masih bersama Pingkan. Menunjukkan bahwa Bu Hadi melarang atau tidak mengizinkan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi pada halaman 34 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Sejalan dengan pernyataan dari peneliti, dikuatkan oleh Searle (dalam Leech, 1993 : 163-165) berpendapat bahwa perlokusi verbal juga ditandai dengan sesuatu yang tidak diizinkan oleh pendengar atau melarang.

- b. **Nonverbal** : jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan. (mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, dan bunyi decakan mulut). Hal ini didukung oleh data (P-10) :

Bu Hadi : *\*membisikkan suaminya\**

Pak Hadi : *\*menggelengkan kepala. Menatap istrinya sejenak lalu mengangguk\**

Bu Hadi : “Bapak ini nggeleng atau ngangguk?”

Tindakan Pak Hadi atas tuturan Bu Hadi saat membisikkannya. Tindak tutur (P-10) *\*menggelengkan kepala. Menatap istrinya sejenak lalu mengangguk\** merupakan tindakan atau efek dari tuturan Bu Hadi yang

membisikkannya tentang Sarwono yang tiba-tiba tertawa di kamar. Menunjukkan bahwa Pak Hadi menaggapinya dengan mengangguk dan menggeleng tanpa sepele kata. Dengan demikian, tindakan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi pada halaman 52 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Ita Purnama Sari : 2018 dalam penelitiannya juga mengangap bahwa perlokusi nonverbal wujudnya dapat ditemukan oleh adanya efek pendengar yang menanggapi penutur dengan mengangguk dan menggeleng.

- c. **Verbal nonverbal** : jika lawan tutur menanggapi lawan tutur dengan ucapan verbal yang disertai gerakan nonverbal. Hal ini didukung oleh data (P-12) :

Pak Hadi : *tambah ngakak*  
“Memangnya dia masih netek?”

Dituturkan Pak Hadi pada saat mendengar respon Bu Hadi. Tuturan (P-12) diucapkan Pak Hadi sebagai efek dari perkataan Bu Hadi yang mengatakan bahwa ia lah yang akan menemani Sarwono ke Jakarta. Menunjukkan bahwa Pak Hadi mengucilkan sambil tertawa ngakak. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi pada halaman 59 dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko



# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

---

Damono. Sama seperti data perlokusi verbal nonverbal sebelumnya, yang dikuatkan oleh Searle (dalam Leech, 1993 : 163-165) ditandai dengan menyangkal sambil tertawa.

Munculnya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada tuturan antar tokoh novel Yang Fana Adalah Waktu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah (1) Keinginan penutur untuk menunjukkan kesanggupan atau memberikan janji kepada mitra tutur (Sudaryanto, 1993, Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa), sehingga dipilih atau digunakan tindak tutur ilokusi komisif agar mengandung mengundang maksud atau fungsi daya tuturan kesanggupannya. Hal ini didukung oleh data pada tuturan (I-8) halaman 18, dengan konteks tuturan terjadi ketika Budiman sedang berbicara dengan Sarwono tentang pernikahannya yang akan berlangsung dengan Retno dan Bu Hadi yang tiba-tiba nongol di ruang tamu mendengar ucapan Budiman. (2) Keinginan penutur untuk menunjukkan sanjungan atau pujian kepada mitra tutur, sehingga dipilih atau digunakan tindak tutur lokusi ekspresif agar mengandung maksud fungsi atau daya tuturan yang ditandai dengan ucapan terima kasih, geluh, mengucapkan selamat,

memuji, dan mengkritik. Hal ini didukung oleh data pada tuturan (1-25) halaman 128, dengan konteks tuturan terjadi ketika Pingkan mengirimkan fotonya bersama Nariko di Instagram. (3) Keinginan penutur untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada mitra tutur, sehingga dipilih atau digunakan tuturan lokusi pernyataan dan diharapkan pendengar untuk menaruh berita. Misalnya menyampaikan sesuatu dengan kalimat berita dan semata-mata hanya memberi informasi. Hal ini di dukung oleh data pada tuturan (L-5) halaman 17, dengan konteks tuturan terjadi ketika Budiman memberikan amplop undangan pernikahannya dengan Retno. (4) Keinginan penutur menunjukkan larangan kepada mitra tutur, sehingga dipilih atau digunakan tindak tutur perlokusi verbal sebagai efek dari tuturan. Misalnya menggunakan kalimat larangan, menyangkal, dan tidak mengizinkan. Hal ini didukung oleh data pada tuturan (P-5) halaman 34, dengan konteks tuturan terjadi ketika Adik Bu Hadi mampir ke rumah dan menanyakan hubungan Sarwono dengan Pingkan

Adapun Implikasi atau keterkaitan hasil penelitian dalam proses pembelajaran sastra, sebagaimana dalam pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

saling berkaitan. Implikasi hasil data tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yakni melibatkan teks dan memungkinkan suatu yang bermakna. Pembelajaran sastra tidak lepas dengan keterampilan berbahasa, contohnya menyimak sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra. Dalam proses pembelajaran sastra, memberikan materi mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dapat menggunkan pendekatan saintifik yang menjabarkan langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Materi tindak tutur memang tidak ada dalam pembelajaran sastra, akan tetapi dengan menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi peserta didik diharapkan mengerti dan paham isi dari cerpen yang menjadikan karya sastra tersebut bermakna dan lebih dipahami.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap Analisis Bentuk Tindak Tutur Yang Fana Adalah Waktu karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tindak tutur lokusi berjumlah 12 tuturan yang diantaranya sebagai lokusi pernyataan berjumlah 7, lokusi pertanyaan berjumlah 4 dan lokusi perintah berjumlah 1. Lalu, tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel berjumlah 26 tuturan yang diantaranya sebagai ilokusi asertif berjumlah 6, ilokusi direktif berjumlah 8, ilokusi ekspresif berjumlah 3, ilokusi komisif berjumlah 6 dan ilokusi deklarasi berjumlah 3. Kemudian, tindak tutur perlokusi ditemukan data yang berjumlah 14 tuturan yang diantaranya perlokusi verbal berjumlah 8, perlokusi nonverbal berjumlah 4 dan perlokusi verbal nonverbal berjumlah 2.
2. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang pertama, munculnya tindak tutur yaitu keinginan penutur untuk menunjukkan kesanggupan kepada mitra tutur. Kedua, munculnya tindak tutur yaitu keinginan penutur untuk menunjukkan sanjungan atau pujian kepada mitra tutur. Ketiga, keinginan penutur untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada mitra tutur. Keempat, yakni munculnya keinginan penutur menunjukkan larangan kepada mitra tutur.
3. Implikasi atau keterkaitan hasil penelitian dalam proses pembelajaran sastra, sebagaimana dalam pembelajaran bahasa dengan pembelajaran sastra saling berkaitan. Implikasi hasil data tindak tutur lokusi,

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

ilokusi dan perlokusi dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yakni melibatkan teks dan memungkinkan suatu yang bermakna. Materi tindak tutur memang tidak ada dalam pembelajaran sastra, akan tetapi dengan menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi peserta didik diharapkan mengerti dan paham isi dari cerpen yang menjadikan karya sastra tersebut bermakna dan lebih dipahami.

**Saran**

Setelah melakukan penelitian terkait analisis yang terdapat dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, maka terdapat saran yang menjadikan bahab pertimbangan sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkait ilmu pragmatik khususnya tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang serupa dan nambah hasil penelitian terkait implikasi pembelajaran yang tidak hanya dikaji dari segi sastra akan tetapi juga dikaji dari segi pembelajaran bahasa dan sastranya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Austin, J.L. (1962) *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.Education.

Fitriah, Farrah & Siti Sarah Fitriani. (2017). *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi*. Jurnal Master Bahasa, Volume 5, No.1, Januari 2017, hlm 53.

Ita Purnama Sari, (2018). *Analisis Bentuk Tindak Tutur pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kridalaksana, Hamurti. (2001:21). *Kamus Linguistik. Bahasa Sebagai Sistem Lambang Bunyi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)

Mariana Helga Septiana (2019). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog 5 CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*.Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Sapardi Djoko Damono (2018). *Yang Fana Adalah Waktu*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 4 No. 1 Maret 2022

---

Searle, John R. (1975). *Expession an Meaning: Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yagyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Kuantitatif Kulitatif Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.

Wijana, (1996:11). *Kebahasaan dalam Komunikasi dan dipelajari Pragmatik : dasar- dasar pragmatik*, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.